

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Motivasi belajar memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu adanya motivasi akan memberikan semangat kepada peserta didik sehingga ia dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Adanya motivasi belajar juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar sehingga ia dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar serta lebih siap menghadapi berbagai macam tuntutan pembelajaran (Arianti 2018).

Berdasarkan penelitian Saputra and Ismet (2018) motivasi belajar yang tinggi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Karena peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya pada berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya. Sehingga ia dapat memperbaiki

kekurangan-kekurangan tersebut dan terus belajar agar dapat mengetahui arah belajarnya serta hasil belajarnya dapat tercapai. Karena motivasi belajar sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka, perlunya peserta didik meningkatkan motivasi belajarnya.

Menurut Rozaini and Anti (2017) peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga prestasi belajar yang diperoleh akan lebih maksimal. Semakin tinggi motivasi dalam diri peserta didik tentunya berdampak pada efektifitas dan efisiensi belajarnya. Karena ketika peserta didik telah menggunakan waktunya dengan belajar lebih efektif dan efisien maka, ia akan lebih banyak menemukan hal-hal baru dan memiliki wawasan serta pengetahuan yang lebih banyak. Sehingga waktu yang ada tidak akan terbuang sia-sia untuk hal yang tidak penting, serta ia akan menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin terutama untuk belajar dan

mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini tentu saja berdampak baik pada hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan salah satu acuan terhadap keberhasilan pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk mengerjakan tugas, memiliki kegigihan dalam belajar, serta antusias dalam belajar (Astuti and Wangid 2020). Jika peserta didik memiliki keinginan yang kuat untuk mengerjakan tugas-tugasnya di sekolah maka, ia tidak akan tertinggal oleh teman-temannya. Serta peserta didik yang memiliki kegigihan dan antusias dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih mendalam daripada teman sebayanya. Hal ini sangat berguna bagi perkembangan belajarnya.

Berdasarkan penelitian Emda (2017) adanya motivasi belajar yang tinggi dapat memberikan semangat yang tinggi kepada peserta didik untuk terus belajar sehingga peserta didik

akan mengetahui arah belajarnya. Motivasi belajar yang tinggi dapat muncul apabila peserta didik memiliki keinginan untuk belajar. Keinginan belajar tidak seta-merta tumbuh dari dalam diri peserta didik, namun keinginan belajar dapat tumbuh melalui dorongan yang ada dari dalam diri peserta didik maupun dari luar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mengetahui bagaimana langkah selanjutnya dalam pembelajaran serta dapat mengetahui langkah-langkah untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Penelitian selanjutnya oleh Indriani et al. (2020) peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki antusias yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar tanpa mengenal bosan atau menyerah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengembangkan potensi yang dimilikinya atau ketika peserta didik melaksanakan Ujian Tengah Semester maka ia tidak akan terburu-buru membaca satu buku mata pelajaran, karena

dengan adanya motivasi belajar yang tinggi ia akan terus belajar walaupun tidak sedang melaksanakan ujian. Sehingga lama kelamaan ia akan terbiasa dengan belajar dan hasil belajarnya pun akan meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh melalui dorongan yang ada dari dalam diri peserta didik maupun dari luar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki kegigihan untuk segera menyelesaikan tugas serta memiliki antusias dalam belajar sehingga akan memiliki wawasan yang lebih mendalam daripada teman sebayanya.

Namun, fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa dari jumlah peserta didik sebanyak 30 orang ditemukan sebanyak 12 atau 40% peserta didik mendapatkan nilai rendah yaitu dibawah KKM, hal ini disebabkan karena mereka memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga mereka kurang bersemangat dalam belajar. Bahkan mereka berpendapat bahwa

mereka malas dan tidak ada keinginan untuk belajar sehingga mereka lebih suka untuk menggambar, berbicara sendiri dan mengganggu teman yang ada didekatnya. Hal ini jika dibiarkan terus terjadi dapat berdampak pada menurunnya prestasi peserta didik bahkan dapat berakibat tidak naik kelas (Ulfah et al. 2016).

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan pada peserta didik sekolah dasar di tiga kecamatan di Jakarta menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. 8,29% peserta didik mendapatkan nilai rendah akibat dari rendahnya motivasi belajar. Nilai rendah yang didapat oleh peserta didik dapat berdampak pada prestasi yang menurun serta tidak naik kelas. Oleh karena itu, motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik perlu dikembangkan agar prestasi belajarnya tidak rendah (Harefa, 2018)

Penelitian selanjutnya oleh Moslem and Komaro (2019) dari 196 peserta didik di SMK Negeri 12 di Bandung, sebanyak 77,04 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM (kriteria kelulusan minimum). Peserta didik yang mendapatkan nilai rendah dibawah KKM tersebut merupakan akibat dari peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. karena rendahnya nilai akademik ini juga dapat berpengaruh terhadap impian peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi bahkan dapat berpengaruh pada cita-citanya.

Berdasarkan hasil observasi terdahulu pada saat Pengalaman Lapangan Persekolahan 1 (PLP 1) melalui wawancara dengan guru BK, guru BK mengatakan bahwa kurang lebih 65% peserta didik di sekolah tersebut mengalami motivasi belajar rendah. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa bosan mengikuti pembelajaran DARING (Dalam Jaringan), akibatnya peserta didik menjadi malas mengerjakan tugas-tugas dan hasil belajarnya menurun. Bahkan peserta didik

yang biasanya mendapat peringkat 3 besar kini hasil belajarnya juga menurun. Karena rendahnya motivasi dalam diri peserta didik akan memberikan prestasi belajar yang kurang memuaskan maka, motivasi belajar sangat diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang kegiatan belajarnya.

Kegiatan belajar peserta didik dapat berjalan maksimal apabila ia dapat mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar yang ada pada dirinya. Karena rendahnya motivasi belajar tersebut dapat menyebabkan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang rendah pula. Menurut Siti et al. (2020) peserta didik yang memiliki motivasi rendah yaitu peserta didik yang malas belajar, malas mencatat, malas mengerjakan tugas, masuk kelas terlambat, tidak mengikuti beberapa mata pelajaran dengan alasan-alasan tertentu, tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, tidak ada keinginan peserta didik untuk mengetahui pelajaran, tidak peduli dengan nilainya naik atau turun dan tidak ada rasa semangat di dalam

kelas, membuat gaduh di kelas, dan lain-lain. Hal ini berdampak pada nilai akademik peserta didik yang menurun. Bahkan peserta didik yang awalnya mendapat peringkat 3 besar menjadi 10 besar karena ia memiliki rendahnya motivasi belajar.

Menurut Intan Pandini Gunawan (2018) peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dapat menghasilkan prestasi belajar yang rendah pula. Sehingga sekolah dapat menghasilkan lulusan yang kurang dapat mengembangkan bakat dan minat dari peserta didik. Peserta didik yang lulus dengan prestasi rendah seringkali dianggap memiliki kreativitas yang kurang dan memiliki tanggung jawab yang kurang. Peserta didik yang memiliki motivasi rendah tidak mempunyai banyak energi untuk belajar. Akibatnya peserta didik yang memiliki motivasi rendah akan mendapatkan hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat menjadikan

peserta didik menyesal dikemudian hari karena ia tidak memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk belajar.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah tidak memiliki ketertarikan dalam belajar bahkan ia merasa malas ketika akan memulai belajar. Akibatnya tugas-tugas yang diberikan oleh guru tidak terselesaikan dengan baik. Ketika peserta didik tidak menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran dengan baik, ia akan tertinggal oleh teman-teman sebayanya. Peserta didik juga akan mendapatkan masalah di akhir semester karena nilainya yang kurang dari rata-rata. Bahkan peserta didik akan kesulitan dalam mencapai hasil belajarnya serta mencapai keinginan dan cita-citanya. Beberapa dampak dari rendahnya motivasi belajar tersebut dapat dihindari sedini mungkin menggunakan layanan yang ada pada bimbingan dan konseli (Fauziah et al. 2017).

Berdasarkan penelitian Fitri and Marjohan (2016) salah satu usaha guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar peserta

didik ialah dengan memberikan layanan konseling kelompok. Namun pemberian layanan konseling kelompok hasilnya kurang maksimal. Karena tidak adanya jam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang tertata sehingga guru BK harus meminta jam kepada guru mata pelajaran sebanyak 2 jam dalam sekali pertemuan. Karena keterbatasan waktu ini peserta didik yang mengikuti layanan konseling kelompok tidak sepenuhnya dapat menyampaikan permasalahannya, hanya satu atau dua peserta didik yang dapat menyampaikan permasalahannya terkait rendahnya motivasi belajar ini. Hal ini menjadikan layanan konseling kelompok terbatas sehingga masalah rendahnya motivasi belajar belum dapat diatasi secara maksimal.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah berakibat pada tugas-tugas yang tidak terselesaikan dengan baik. Jika tugas tidak terselesaikan dengan baik maka akan berakibat pada nilai akademik yang menurun. Menurunnya

nilai akademik akan berpengaruh terhadap impian peserta didik untuk mencapai cita-citanya. Selain itu menurunnya nilai akademik peserta didik akan mengakibatkan peserta didik tidak naik kelas.

Peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik ialah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah melakukan layanan ini. Namun hal ini dirasa kurang efektif karena peserta didik kurang aktif mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta peserta didik tidak dapat bertukar pendapat mengenai cara-cara meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok karena konseling kelompok memiliki peran yang penting dalam memotivasi peserta didik, apalagi masalah memotivasi diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh peserta didik

sehingga untuk mengefesiensikan waktu konseling kelompok kemungkinan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual untuk mengetahui kondisi motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, usaha dan perhatian konselor yang besar lebih diperlukan untuk membimbing peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah agar mereka memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Iteng Purnamasari (2021) Pemberian layanan konseling kelompok bertujuan agar permasalahan yang dialami oleh peserta didik dapat diselesaikan secara efektif dan efisien serta diharapkan dapat memfasilitasi sejumlah peserta didik secara bersama–sama membahas pokok bahasan tertentu yang berguna mengatasi permasalahan dan mencegah berkembangnya masalah motivasi belajar dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Bhakti (2017) layanan konseling kelompok mengajak peserta didik untuk mengungkapkan masalah yang

nantinya akan dibahas bersama-sama dalam kelompok untuk mengentaskannya, menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, serta dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana yang terungkap dalam kelompok. Peserta didik juga dapat berbagi pengalaman dengan anggota kelompok yang lain sehingga masalah rendahnya motivasi belajar akan segera diatasi dan peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi agar ia tidak mengabaikan tugas-tugas dan kewajibannya untuk belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas membuktikan bahwa motivasi belajar peserta didik perlu dikembangkan, sehingga membutuhkan bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi serta pengembangan kemandirian belajar peserta didik. Layanan konseling kelompok dipilih karena konseling dengan *setting* kelompok dapat membuat konseli saling bertukar pikiran untuk

menyelesaikan masalahnya. Untuk itu perlu adanya teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan layanan konseling kelompok.

Teknik *cinema therapy* diklaim dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena teknik *cinema therapy* dirancang untuk membantu peserta didik mengatasi masalahnya melalui film, memperkuat kualitas diri dan konseli dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya sehingga dengan pemberian teknik *cinema therapy* dapat membuat konseli termotivasi (Sutardi 2018). Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan peserta didik dapat menganalisis tingkah laku yang diperankan oleh pemain film dalam meningkatkan motivasi belajarnya serta mampu mengimplementasikan tingkah laku tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini menggunakan teknik *cinema therapy* pada layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi

belajar peserta didik. Alasan memakai teknik *cinema therapy* karena terbukti dapat menyelesaikan banyak permasalahan. Sehingga diasumsikan bahwa teknik *cinema therapy* dapat dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *cinema therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* terbukti berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial peserta didik dengan teman sebaya, karena dengan model tersebut dapat menyediakan lingkungan belajar bagi peserta didik yakni dengan menonton film, peserta didik akan belajar dalam mencari dan menemukan suatu wawasan baru dalam film yang telah ditonton serta dapat mengimplementasikan terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Peran teknik *cinema therapy* disini memberikan gambaran berupa tingkah laku pemeran film yang

dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Normanita et al. 2018)

Berdasarkan penelitian Rizkia (2018) teknik *cinema therapy* dapat mengembangkan karakter bertanggung jawab peserta didik. Dari hasil analisis data *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan data *post-test* terjadi peningkatan nilai dari sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan berupa teknik *cinema therapy*. *Cinema therapy* mampu menyampaikan pesan melalui film yang ditampilkan kepada peserta didik sehingga dapat memberikan efek positif seperti ilmu pengetahuan, budaya, informasi dan motivasi. Untuk itu penelitian ini menggunakan teknik *cinema therapy* dalam layanan konseling kelompok dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui film yang ditonton.

Cinema therapy tidak hanya digunakan untuk konseling kelompok tetapi juga dapat digunakan untuk bimbingan

kelompok. Berdasarkan penelitian Normanita et al. (2018) teknik *cinema therapy* efektif digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *cinema therapy* dalam layanan bimbingan kelompok yaitu nilai *pre-test* dengan skor rata-rata 66% dengan kategori sedang dan setelah diberikan perlakuan berupa teknik *cinema therapy* meningkat menjadi 79,5% dengan kategori tinggi dengan kata lain telah terjadi peningkatan sebanyak 13,5% sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik *cinema therapy*.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas membuktikan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling agar tidak berdampak pada hasil belajar yang rendah, prestasi di sekolah, cita-citanya bahkan dapat berakibat tidak naik kelas. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar

peserta didik menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema therapy*. Konseling kelompok dengan teknik *cinema therapy* dipilih agar peserta didik mampu mendiskusikan tingkah laku yang di mainkan oleh pemeran film serta mampu mengaplikasikan tingkah laku tersebut kedalam kehidupan sehari-hari sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat.

B. Ruang lingkup dan pembatasan masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. Agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah :

1. Penelitian ini membahas tentang teknik *cinema therapy* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMAN 1 Wringinanom dengan kategori motivasi belajar rendah
2. Penelitian ini membahas tentang efektivitas teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : bagaimana efektivitas teknik *cinema therapy* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik?

D. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik *cinema therapy* efektif digunakan dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

E. Variabel penelitian

Variabel terikat : motivasi belajar

Variabel bebas : teknik *cinema therapy* dalam layanan konseling kelompok

Definisi operasional variabel

Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai

tujuan. Motivasi belajar dapat mendorong peserta didik melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu seperti segera menyelesaikan tugas-tugas sekolah, belajar untuk mempersiapkan ujian serta menyiapkan cita-cita yang ingin dicapai setelah lulus sekolah (Sardiman, 2012).

Teknik *cinema therapy* dapat mendorong peserta didik memvisualisasikan tingkah laku pemeran film pada saat film ditayangkan sehingga mempermudah peserta didik menerapkan tingkah laku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Gregerson 2010). Layanan konseling kelompok membantu peserta didik mendiskusikan tingkah laku pemeran film yang menunjukkan motivasi belajar serta dapat bertukar pendapat untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang rendah

serta dapat mengetahui efektivitas teknik *cinema therapy* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik

2. Bagi konselor dapat digunakan untuk merancang program layanan konseling khususnya untuk meningkatkan motivasi peserta didik melalui teknik *cinema therapy*
3. Bagi peserta didik agar dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga motivasi belajarnya terus meningkat